Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 1308-1317

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Kearsipan Oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan Ke Masyarakat

Rina Agustina[1]
Universitas Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri,Palembang,Indonesia.
rinaagustina.ilkom23@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong instansi pemerintah untuk beradaptasi dalam menyampaikan informasi publik secara lebih cepat, terbuka, dan efektif. Media sosial menjadi salah satu sarana publikasi utama yang digunakan berbagai lembaga, termasuk Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk publikasi kegiatan kearsipan melalui media sosial, menganalisis manfaat yang diperoleh instansi, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses publikasi digital. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan diskusi informal dengan pegawai yang mengelola media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan untuk publikasi informasi resmi, edukasi publik, promosi layanan, dokumentasi kegiatan, interaksi dua arah, serta pembentukan citra positif lembaga. Pemanfaatan media sosial memberikan manfaat berupa peningkatan aksesibilitas informasi, efisiensi publikasi, transparansi layanan, serta peningkatan literasi kearsipan masyarakat. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan SDM, ketidakstabilan algoritma platform, risiko keamanan data, dan tantangan menjaga konsistensi publikasi. Kesimpulannya, media sosial berperan strategis dalam mendukung fungsi komunikasi publik Dinas Kearsipan, namun diperlukan penguatan kapasitas digital serta strategi konten yang lebih terstruktur agar publikasi kearsipan semakin optimal.

Kata Kunci: media sosial, publikasi, kearsipan, komunikasi publik, Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan.

ABSTRACT

The advancement of information technology has encouraged government institutions to adapt by delivering public information more quickly, transparently, and effectively. Social media has become one of the primary platforms for public communication and publication, including for the Provincial Archives Office of South Sumatra. This study aims to describe the forms of archival activity publications disseminated through social media, analyze the benefits gained by the institution, and identify the challenges encountered in the digital publication process. The research employed direct observation and informal discussions with staff responsible for managing social media content. The findings indicate that social media is utilized for disseminating official information, educating the public, promoting services, documenting institutional activities, facilitating two-way interactions, and strengthening the institution's public image. The use of social media provides several advantages, such as improved accessibility of information, publication efficiency, increased transparency, and enhanced public literacy regarding archival practices. However, several challenges remain, including limited human resources, unstable platform algorithms, data security risks, and difficulties in maintaining consistent publication. In conclusion, social media plays a strategic role in supporting public communication functions within the Provincial Archives Office, yet strengthening digital capacity and implementing a more structured content strategy are essential to optimize archival publication efforts.

Keywords: social media, publication, archives, public communication, South Sumatra Provincial Archives Office

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu instansi pemerintah daerah yang memiliki tugas dan fungsi dalam pengelolaan, pelestarian, serta penyediaan arsip sebagai sumber informasi publik dan memori kolektif daerah. Dalam menjalankan fungsi tersebut, dinas dituntut tidak hanya mampu mengelola arsip secara administratif, tetapi juga menyampaikan informasi kearsipan

kepada masyarakat secara efektif dan mudah dipahami. Pada era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana yang dimanfaatkan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan untuk mempublikasikan kegiatan, layanan, serta informasi kearsipan kepada masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun media sosial telah digunakan sebagai sarana komunikasi, Namun, belum dimanfaatkan secara optimal di Media Sosial Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan pengamatan penulis, konten yang disajikan masih didominasi oleh dokumentasi kegiatan formal, seperti pelaksanaan acara, rapat, dan kunjungan kerja. Media sosial tersebut belum digunakan secara maksimal sebagai sarana edukasi yang memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa itu arsip, jenis-jenis arsip, serta pentingnya menjaga arsip pribadi maupun arsip keluarga.

Secara lebih umum, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara instansi pemerintah menyampaikan informasi kepada publik. Media sosial kini menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif untuk publikasi kegiatan, penyebaran informasi, serta penguatan hubungan antara pemerintah dan masyarakat. (Nasrullah, 2015) menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang interaksi digital yang memungkinkan pengguna berbagi informasi, menciptakan konten, dan berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi tanpa batasan geografis. Dalam konteks komunikasi publik, pemanfaatan media sosial memungkinkan instansi pemerintah menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efisien. Dalam bidang kearsipan, transformasi digital turut memengaruhi cara lembaga kearsipan menyampaikan informasi kepada masyarakat. (Sedarmayanti, 2008) menjelaskan bahwa kearsipan modern menuntut adanya inovasi dalam penyajian informasi agar arsip dapat diakses dan dipahami oleh publik dengan lebih mudah. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa format konten media sosial, khususnya video berdurasi pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, memiliki tingkat keterlibatan audiens yang lebih tinggi dibandingkan format konten berdurasi panjang (Towpek et al., 2025)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh instansi pemerintah di Indonesia masih cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada publikasi kegiatan, tanpa memaksimalkan fungsi edukasi dan interaksi dengan Masyarakat (Aji et al., 2023) dan (W. P. Sari & Soegiarto, 2021). Kajian yang secara khusus menyoroti pemanfaatan media sosial oleh lembaga kearsipan daerah sebagai sarana edukasi kearsipan kepada masyarakat juga masih tergolong terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena mengangkat isu pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi kearsipan dalam konteks pemerintahan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemanfaatan media sosial oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan, menganalisis manfaat yang diperoleh, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam publikasi kearsipan digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang Ilmu Komunikasi serta menjadi bahan rekomendasi praktis bagi Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan dalam mengembangkan strategi komunikasi kearsipan yang lebih edukatif, partisipatif, dan adaptif di era digital.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Uses and Gratifications (U&G), yaitu teori yang memandang audiens sebagai pihak yang aktif dalam memilih dan menggunakan media sesuai kebutuhan mereka. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh (Elihu Katz, n.d.), yang menjelaskan bahwa "*audiences are active and goal-directed, selecting media based on expected gratifications.*" Artinya, masyarakat tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mereka memilih media dan konten yang mampu memberikan gratifikasi atau kepuasan tertentu, seperti kebutuhan informasi, hiburan, identitas pribadi, integrasi sosial, maupun pelarian dari kejenuhan.

Dalam konteks media sosial, teori U&G semakin relevan karena platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook memberi ruang bagi pengguna untuk berinteraksi secara aktif, memilih konten yang ingin dilihat, memberikan umpan balik, serta membagikan informasi kepada pengguna lainnya. (Nasrullah, 2015) menjelaskan bahwa media sosial merupakan ruang interaksi

digital yang memungkinkan pengguna berpartisipasi secara aktif, memilih konten yang sesuai kebutuhannya, dan terlibat dalam pertukaran informasi secara cepat dan mudah diakses.

Teori U&G digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan media sosial Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan sebagai sumber informasi publik. Pengguna yang mengikuti atau mengakses akun media sosial dinas tersebut melakukannya karena kebutuhan tertentu, seperti mencari informasi tentang layanan kearsipan, melihat dokumentasi kegiatan, memperoleh edukasi terkait pengelolaan arsip, atau sekadar mendapatkan hiburan visual melalui foto dan video yang dibagikan. Dengan demikian, efektivitas konten yang diunggah dinas dapat dilihat dari sejauh mana konten tersebut memenuhi kebutuhan audiens.

Teori ini juga membantu menjelaskan mengapa format dan durasi konten memengaruhi tingkat jangkauan dan interaksi. Sebuah studi literatur menunjukkan bahwa konten video pendek (short-form) seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts menjadi format dominan yang mendorong keterlibatan audiens pada platform media sosial besar. Video pendek memiliki karakteristik durasi yang singkat tetapi kemampuan untuk menarik perhatian dan interaksi pengguna cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan format panjang. (Towpek et al., 2025)

Dengan demikian, Teori Uses and Gratifications (U&G) memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menganalisis bagaimana dan mengapa masyarakat mengakses serta merespons konten yang dipublikasikan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. Teori ini membantu melihat media sosial tidak hanya sebagai alat publikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dua arah di mana masyarakat secara aktif memilih konten yang paling relevan dengan kebutuhan mereka. Semakin besar gratifikasi yang diberikan oleh konten media sosial dinas, maka semakin tinggi pula tingkat jangkauan, interaksi, dan efektivitas publikasi yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi kearsipan pada Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan sebagai satu kesatuan kasus yang spesifik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara komprehensif bagaimana praktik pengelolaan media sosial dilakukan, bentuk konten yang dipublikasikan, serta manfaat dan kendala yang dihadapi dalam proses publikasi kearsipan digital.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pada akun media sosial Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan, seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube. Wawancara dilakukan kepada pegawai atau admin yang terlibat dalam pengelolaan media sosial untuk memperoleh informasi mengenai proses kerja, strategi publikasi, serta pertimbangan dalam pembuatan konten. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar unggahan, arsip konten, serta data interaksi seperti jumlah tayangan, like, dan komentar.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan media sosial oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan sebagai sarana komunikasi digital dianalisis berdasarkan indikator New Media, yaitu interaktivitas, partisipasi pengguna, digitalisasi konten, kecepatan penyebaran informasi, dan konvergensi media. Indikator-indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana media sosial dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi digital yang interaktif dan partisipatif.

Berdasarkan indikator kecepatan penyebaran informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital kearsipan telah berjalan secara efektif. Informasi mengenai kegiatan dan layanan kearsipan dapat disampaikan dengan cepat dan menjangkau masyarakat luas melalui berbagai platform media sosial. Dalam perspektif Uses and Gratifications, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan audiens akan akses informasi yang efisien telah terpenuhi. Namun, ditinjau dari indikator interaktivitas, komunikasi digital yang terbangun masih cenderung satu arah. Media sosial lebih banyak digunakan sebagai sarana publikasi dibandingkan sebagai ruang dialog antara instansi dan masyarakat. Minimnya respons terhadap komentar dan pertanyaan audiens menunjukkan bahwa kebutuhan integrasi sosial dalam Teori Uses and Gratifications belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (W. P. Sari & Soegiarto, 2021) yang menyatakan bahwa media sosial pemerintah masih didominasi oleh fungsi informatif. Dari indikator partisipasi pengguna, audiens masih berperan sebagai penerima informasi pasif. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam bentuk komentar, diskusi, atau partisipasi konten masih relatif rendah. Dalam perspektif Uses and Gratifications, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan audiens akan identitas pribadi dan keterlibatan sosial belum terakomodasi secara optimal. Penelitian (Haryanti & Rusfian, 2019) juga menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi publik menjadi tantangan utama dalam komunikasi digital pemerintah. Berdasarkan indikator digitalisasi konten, Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan telah menyajikan informasi kearsipan dalam bentuk konten digital seperti foto, video, dan poster di media sosial. Namun, konten yang disajikan masih didominasi oleh dokumentasi kegiatan formal sehingga fungsi edukatif kearsipan belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yuni, 2021) yang menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyajian konten edukatif atau pembelajaran digital apabila dikemas secara informatif dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi konten kearsipan tidak hanya berkaitan dengan bentuk digitalnya, tetapi juga dengan strategi penyajian pesan agar sesuai dengan karakteristik media baru dan kebutuhan audiens. Sementara itu, indikator konvergensi media terlihat dari pemanfaatan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube dengan beragam format konten. Meskipun demikian, konvergensi media tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan konten hiburan edukatif (edutainment). Dalam Teori Uses and Gratifications, kebutuhan hiburan merupakan faktor penting yang memengaruhi minat audiens dalam mengakses media digital. Penelitian (Kharisma & Kurniawan, 2018) mengenai ANRI menunjukkan temuan serupa, bahwa media sosial lembaga kearsipan masih lebih berfungsi sebagai media penyebaran informasi dibandingkan sebagai ruang komunikasi digital interaktif. Secara keseluruhan, berdasarkan indikator New Media tersebut, komunikasi digital kearsipan melalui media sosial Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan telah mampu memenuhi kebutuhan audiens dalam aspek informasi, namun belum optimal dalam memenuhi kebutuhan interaksi, partisipasi, identitas pribadi, dan hiburan edukatif sebagaimana dijelaskan dalam Teori Uses and Gratifications. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial masih berada pada tahap komunikasi informatif dan memerlukan pengembangan strategi komunikasi digital yang lebih partisipatif dan interaktif.

Pemanfaatan media sosial memberikan berbagai manfaat bagi Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan dalam melakukan publikasi kegiatan kearsipan. Media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi kearsipan kepada masyarakat secara luas dan berkelanjutan. Manfaat pertama adalah meningkatkan jangkauan dan kecepatan penyebaran informasi. Melalui media sosial, informasi mengenai kegiatan kearsipan, layanan arsip, sosialisasi, dan program kerja dapat disampaikan secara cepat dan menjangkau masyarakat yang lebih luas tanpa terbatas ruang dan waktu. Hal ini membuat publikasi kegiatan kearsipan menjadi lebih efisien dibandingkan dengan media konvensional. Manfaat kedua yaitu meningkatkan keterbukaan informasi dan citra lembaga. Publikasi yang dilakukan secara rutin melalui media sosial menunjukkan transparansi kinerja Dinas Kearsipan kepada publik. Dokumentasi kegiatan yang diunggah juga membangun kepercayaan masyarakat serta menciptakan citra positif lembaga sebagai instansi yang aktif, informatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Manfaat ketiga adalah meningkatkan interaksi dan komunikasi dua arah dengan masyarakat. Fitur

komentar, pesan langsung, serta respons terhadap unggahan memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara Dinas Kearsipan dan masyarakat. Melalui interaksi tersebut, masyarakat dapat memperoleh informasi secara langsung, menyampaikan pertanyaan, maupun memberikan masukan terkait layanan kearsipan. Selain itu, media sosial memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arsip. Konten edukatif seperti infografis, video pendek, dan dokumentasi kegiatan membantu menyampaikan informasi kearsipan dengan bahasa yang lebih sederhana dan menarik, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Media sosial juga dinilai lebih efisien dari segi biaya dan kemudahan pengelolaan dibandingkan media cetak atau kegiatan sosialisasi langsung yang memerlukan anggaran besar. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial memberikan manfaat signifikan bagi Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan, baik dalam meningkatkan jangkauan informasi, memperkuat interaksi dengan masyarakat, membangun citra lembaga, maupun meningkatkan efisiensi komunikasi publik.

Bentuk-bentuk kegiatan kearsipan yang dipublikasikan melalui media sosial Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan meliputi kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis, akuisisi dan penyerahan arsip statis, pameran arsip, pelestarian dan digitalisasi arsip, serta pelayanan informasi publik.

Kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis (bimtek) dipublikasikan untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan arsip sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012, termasuk penyusunan Jadwal Retensi Arsip (JRA) serta tata cara penataan arsip aktif dan inaktif. Publikasi kegiatan ini menunjukkan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas tata kelola arsip di berbagai instansi serta memperlihatkan pembinaan kearsipan yang berkelanjutan dan berorientasi pada standar nasional.

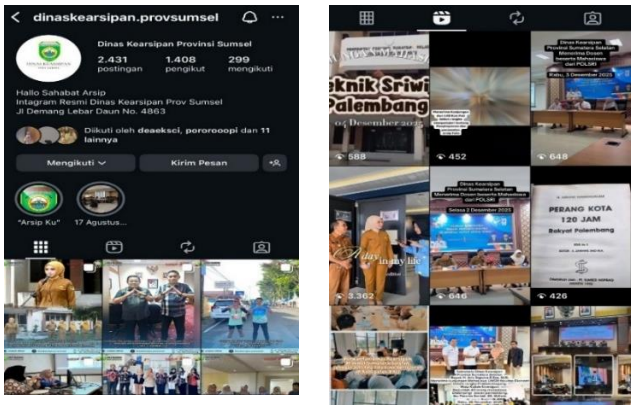
Media sosial juga digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan akuisisi dan penyerahan arsip statis dari lembaga pencipta arsip kepada Dinas Kearsipan. Publikasi ini menunjukkan transparansi proses akuisisi arsip dan memperkuat peran dinas sebagai penjaga memori kolektif daerah. Unggahan terkait kegiatan ini turut memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa arsip statis memiliki nilai sejarah, hukum, dan informasi yang tinggi. Selain itu, kegiatan pameran arsip turut dipublikasikan melalui media sosial, baik dalam rangka Hari Kearsipan Nasional maupun kegiatan budaya daerah. Publikasi pameran arsip memungkinkan masyarakat yang tidak hadir secara langsung tetap dapat mengakses informasi arsip dan meningkatkan minat generasi muda terhadap sejarah daerah melalui tampilan visual arsip. Kegiatan pelestarian dan digitalisasi arsip juga dipublikasikan untuk menunjukkan upaya dinas dalam menjaga keutuhan arsip fisik dan elektronik serta penerapan teknologi informasi dalam pengelolaan arsip modern. Publikasi ini memperlihatkan dukungan terhadap implementasi Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN) serta membangun citra lembaga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, media sosial dimanfaatkan untuk pelayanan informasi publik, seperti pengumuman kegiatan, jadwal layanan arsip, dan penyampaian informasi penting lainnya. Hal ini sejalan dengan prinsip keterbukaan informasi publik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008.

Pada era digital saat ini, pemanfatan media sosial menjadi salah satu strategi utama dalam publikasi kegiatan kearsipan. Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan aktif menggunakan beberapa platform media sosial, yaitu Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube, untuk menyebarkan informasi, membagikan dokumentasi kegiatan, serta meningkatkan literasi arsip di masyarakat. Berikut analisis berdasarkan observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan kerja praktik.

1. Instagram (@ dinas.kearsipan.sumsel)

Instagram menjadi platform yang paling efektif digunakan untuk publikasi kegiatan. Konten yang diunggah umumnya berupa Foto kegiatan seperti Apel pagi, senam, rapat, layanan Arsip, menghadiri undangan, mengadakan kegiatan di Dinas Kearsipan, Adapun kegiatan lainnya seperti Reels dokumentasi, poster edukasi kearsipan, informasi layanan publik.



Sumber: Instagram Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan

Dari hasil Pengamatan Reels dengan durasi 15–30 detik cenderung memiliki tayangan lebih tinggi, Postingan foto yang diberi caption informatif lebih banyak memperoleh interaksi (like & komentar), unggahan pada jam 08.00–10.00 WIB dan 19.00–21.00 WIB memiliki jangkauan lebih besar.

Hasil analisis, Durasi konten pendek (maks. 30 detik) lebih efektif karena pengguna Instagram lebih menyukai informasi ringkas dan cepat. Reels memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan jangkauan (reach).

2. Tiktok (@ disarsipsumsel)

TikTok digunakan untuk membagikan konten ringan seperti, video edukasi cepat, Dokumentasi kegiatan dengan music berupa video pendek.



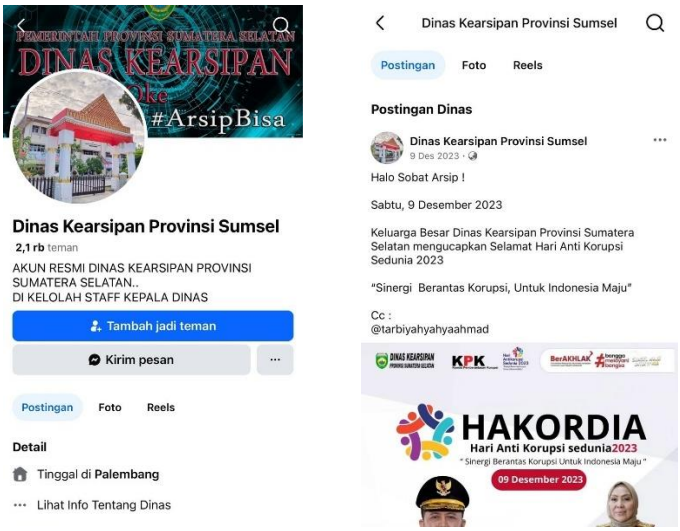
Sumber: TikTok Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan

Dari hasil Pengamatan, durasi paling efektif dalam unggahan 7–15 detik, konten yang menggunakan trend musik lebih mudah masuk FYP, video yang menampilkan aktivitas pegawai atau kegiatan lapangan lebih banyak mendapatkan views.

Hasil analisis, TikTok sangat dipengaruhi oleh durasi dan algoritma. Semakin singkat video, semakin besar peluang ditonton sampai selesai, sehingga meningkatkan tayangan (views) dan keterhubungan dengan audiens.

3. Facebook (Dinas Kearsipan Provinsi Sumsel)

Facebook digunakan sebagai media penyebaran informasi resmi dengan format, Album foto kegiatan, Pengumuman layanan dan kegiatan, Video dokumentasi kegiatan, namun saat ini facebook dinas kearsipan sudah tidak digunakan terbukti dari terakhir unggahan pada tanggal 9 Desember 2023



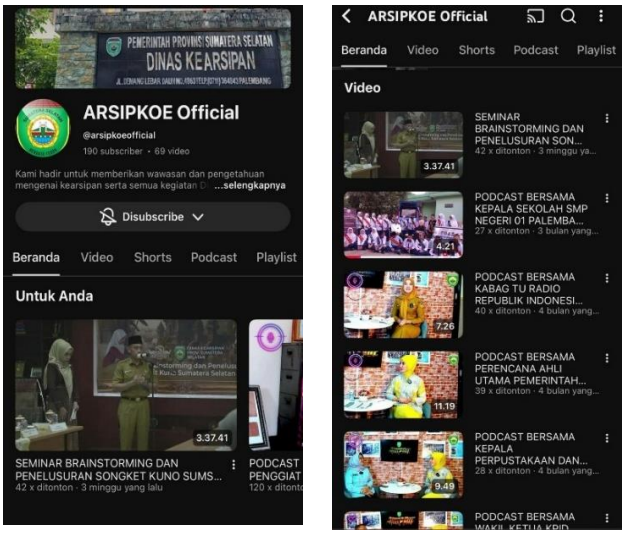
Sumber: Facebook Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan

Dari hasil Pengamatan, Audiens Facebook cenderung lebih tua, sehingga konten informatif lebih efektif, unggahan foto dalam jumlah banyak (album) lebih banyak dibagikan (share), durasi video lebih panjang tidak terlalu berpengaruh, namun video di atas 1 menit menurun jumlah penonton.

Dari Hasil analisis Facebook lebih menekankan informasi daripada hiburan. Durasi panjang tidak ideal, sehingga konten tetap perlu dibuat padat dan to the point.

4. YouTube (ARSIPKOE Official)

YouTube digunakan sebagai media publikasi video berdurasi panjang seperti, Podcast "Ngobrol Arsip", Liputan acara resmi instansi.



Sumber: YouTube Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan

Dari hasil Pengamatan, Video podcast berdurasi 8–20 menit memiliki performa lebih baik, Video kegiatan yang terlalu panjang (> 20 menit) cenderung memiliki sedikit penayangan.

Hasi analisis, Durasi penayangan sangat mempengaruhi algoritma YouTube. Video yang ditonton sampai 50% durasi akan dipromosikan ke lebih banyak pengguna. Oleh karena itu, video perlu dibuat lebih fokus dan tidak terlalu panjang.

Meskipun pemanfaatan media sosial oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan telah memberikan manfaat dalam publikasi kegiatan kearsipan, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi optimalisasi fungsi media sosial sebagai sarana edukasi dan komunikasi publik. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi dan komunikasi digital. Pengelolaan media sosial masih

dilakukan oleh pegawai yang merangkap tugas lain, sehingga publikasi konten belum dapat dilakukan secara konsisten, kreatif, dan berkelanjutan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan pengelolaan media sosial, desain konten, dan strategi komunikasi digital, serta penunjukan pegawai khusus atau kerja sama dengan perguruan tinggi melalui program magang. Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya anggaran khusus untuk kegiatan publikasi digital. Keterbatasan anggaran menyebabkan dinas belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti peralatan dokumentasi dan perangkat lunak desain, sehingga pengelolaan media sosial belum dilakukan secara profesional. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan mengusulkan alokasi anggaran khusus dalam perencanaan tahunan serta memanfaatkan aplikasi dan perangkat gratis sebagai alternatif sementara untuk mendukung kegiatan publikasi digital. Kendala berikutnya adalah rendahnya tingkat partisipasi dan interaksi masyarakat terhadap konten kearsipan yang dipublikasikan. Hal ini disebabkan oleh konten yang masih didominasi dokumentasi kegiatan dan penyampaian informasi yang bersifat formal, sehingga kurang menarik bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda. Untuk meningkatkan interaksi publik, Dinas Kearsipan perlu mengembangkan konten yang lebih variatif dan interaktif, seperti kuis kearsipan, video edukasi singkat, trivia sejarah daerah, serta ajakan interaksi melalui caption yang komunikatif dan sederhana. Permasalahan lain yang turut memengaruhi efektivitas pemanfaatan media sosial adalah belum optimalnya perencanaan strategi konten. Publikasi masih bersifat insidental dan bergantung pada adanya kegiatan tertentu, tanpa didukung jadwal unggahan rutin dan tema konten yang terencana. Oleh karena itu, dinas perlu menyusun strategi komunikasi digital yang lebih terstruktur melalui pembuatan kalender konten, penentuan tema edukasi kearsipan secara berkala, serta evaluasi rutin terhadap performa unggahan berdasarkan data insight media sosial Kurangnya koordinasi antarbidang dalam penyediaan dokumentasi kegiatan juga menjadi kendala dalam publikasi media sosial. Tidak semua kegiatan dapat dipublikasikan secara tepat waktu karena keterlambatan penyampaian dokumentasi dari bidang terkait. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan mekanisme koordinasi yang lebih jelas, seperti penunjukan koordinator publikasi atau sistem pelaporan dokumentasi yang terintegrasi antarbidang. Selain itu, belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus terkait publikasi digital menyebabkan perbedaan gaya penyampaian informasi dan kualitas konten yang dipublikasikan. Penyusunan SOP publikasi digital diperlukan agar pengelolaan media sosial dapat dilakukan secara lebih terarah, konsisten, dan profesional, mulai dari proses perencanaan konten hingga pengelolaan interaksi dengan masyarakat. Secara keseluruhan, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan, pemanfaatannya masih belum optimal sebagai media edukasi kearsipan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas SDM, dukungan anggaran, perencanaan strategi komunikasi digital, serta kebijakan kelembagaan yang lebih terarah agar media sosial dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya arsip.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan media sosial oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah dimanfaatkan sebagai sarana publikasi kegiatan kearsipan dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan, menyebarkan informasi layanan, serta mendukung transparansi kinerja lembaga. Pemanfaatan media sosial ini memberikan manfaat berupa perluasan jangkauan informasi, peningkatan citra lembaga, kemudahan akses informasi publik, serta efisiensi dalam kegiatan publikasi dibandingkan dengan media konvensional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran media sosial tidak hanya sebatas media dokumentasi kegiatan, tetapi juga berpotensi sebagai sarana edukasi kearsipan kepada masyarakat. Melalui konten visual dan audiovisual, informasi kearsipan dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, khususnya bagi generasi muda. Namun demikian, pemanfaatan media

sosial oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan masih cenderung berfokus pada publikasi dokumentasi kegiatan, sementara konten edukatif mengenai pengertian arsip, jenis arsip, serta pentingnya pengelolaan arsip bagi masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran media sosial tidak hanya sebatas media dokumentasi kegiatan, tetapi juga berpotensi sebagai sarana edukasi kearsipan kepada masyarakat. Melalui konten visual dan audiovisual, informasi kearsipan dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, khususnya bagi generasi muda. Namun demikian, pemanfaatan media sosial oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan masih cenderung berfokus pada publikasi dokumentasi kegiatan, sementara konten edukatif mengenai pengertian arsip, jenis arsip, serta pentingnya pengelolaan arsip bagi masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan.

Pertama, dinas disarankan untuk meningkatkan kualitas dan variasi konten media sosial dengan memperbanyak konten edukatif kearsipan, seperti penjelasan mengenai pengertian arsip, jenis arsip, arsip keluarga, serta pentingnya menjaga arsip sebagai memori dan bukti sejarah. Konten edukatif dapat dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, dan konten interaktif agar lebih menarik bagi masyarakat.

Kedua, dinas perlu memperkuat kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pengelolaan media sosial, desain grafis, dan strategi komunikasi digital. Penunjukan tim khusus atau admin media sosial juga penting agar pengelolaan akun dapat dilakukan secara lebih fokus, konsisten, dan profesional. Ketiga, diperlukan perencanaan strategi konten yang lebih terstruktur, seperti penyusunan kalender konten, penentuan tema edukasi bulanan, serta evaluasi berkala terhadap performa unggahan melalui fitur insight media sosial. Dengan perencanaan yang baik, publikasi kegiatan dan informasi kearsipan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terukur.

Keempat, dinas disarankan untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi masyarakat melalui konten yang bersifat partisipatif, seperti kuis, tanya jawab kearsipan, atau kolaborasi dengan komunitas, sekolah, dan perguruan tinggi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan publik serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arsip.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda, seperti analisis kuantitatif engagement media sosial atau perbandingan pemanfaatan media sosial antar lembaga kearsipan daerah. Dengan demikian, kajian mengenai komunikasi kearsipan di era digital dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi bidang Ilmu Komunikasi dan kearsipan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, G., Sukardani, P., Setianingrum, V. M., & Indrajayani, G. G. (2023). Interactivity on Government Social Media to Improve Public Services. COMMENTATE : Journal of Communication Management, 4(1), 12. https://doi.org/10.37535/103004120232

ANRI. (2021). Pedoman Pengelolaan Arsip Digital.

Bawono, H. (2019). Arsip Komunitas: Kegembiraan Akar Rumput Meng-Arsip-kan Dirinya. Majalah ARSIP Edisi 77, 10–11.

Beris, A N; Edwards. (2012). No Title הקיווי ענף: מצב תמונת. *הנטע עלון*, 66, 37–39.

Berns, A., & Berns, H. (1969). Effective public relations. In Nursing homes (Vol. 18, Issue 3). https://doi.org/10.14219/jada.archive.1967.0121

Ekaningrum, Y., & Lestari, E. (2014). Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Di Politeknik Nsc (Studi Kasus : Mahasiswa Yang Bekerja & Yang Belum Bekerja). Jbt II, 1(1), 20–24.

Elihu Katz, J. G. B. and M. G. (n.d.). Uses and Gratifications Research. JSTOR, Vol. 37, N, 15 pages. https://www.jstor.org/stable/2747854

Haryanti, S., & Rusfian, E. Z. (2019). Government Public Relations and Social Media: Bridging the Digital Divide on People with Social Welfare Problems. JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik), 22(2), 128. https://doi.org/10.22146/jkap.34602

Kharisma, T., & Kurniawan, F. (2018). Public Relations in The Digital Era: Case Study of the Use of Social Media by Government Public Relations in ANRI. Jurnal InterAct, 7(1), 13–19. http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/article/view/1408/1032%0Ahttp://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/article/view/1408

Mahadewi, D. T., & Darma, G. S. (2024). Government Public Communication Strategy Through Social Media In the Digital Era (Case Study on Bangli Regency Government). Eduvest - Journal of Universal Studies, 4(6), 4939–4943. https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i6.1334

Nainggolan, R. R. E. (2024). Analisis Penggunaan Website dan Media Sosial Pemerintah untuk Pelayanan Publik. Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan, 6(1), 1–21. https://doi.org/10.33701/jtkp.v6i1.4221

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016, 2017.

Nugraha Dimas Aditya, Priandono Tito Edy, Ainiyyah Nafira Fathin, & Ilham Yusuf. (2025). Analisis Isi Konten Media Sosial Instagram Pemerintah Indonesia di Tingkat Kementerian dan Lembaga Content Analysis of Indonesian Government Instagram Social Media Content at the Ministry and Agency Levels. Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi, 9(2), 42–52.

PANRB, K. (2022). Transformasi Digital Pemerintahan.

Pratama, A., & Lestari, D. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Edukasi Kearsipan. Ilmu Informasi Dan Perpustakaan. https://journal.ui.ac.id/index.php/jip

Putri, A. R., & Rahmawati, N. (2021). Peran Lembaga Kearsipan dalam Meningkatkan Kesadaran Arsip.

Sari, D. P. (n.d.). Digitalisasi Arsip dan Tantangannya. Jurnal Pustaka Budaya. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/pustaka

Sari, W. P., & Soegiarto, A. (2021). Indonesian Government Public Relations in Using Social Media. 495–508.

Sedarmayanti. (2008). Tata kearsipan dengan memanfaatkan teknologi modern. CV Mandar Maju. https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/202959/tata-kearsipan-dengan-memanfaatkan-teknologi-modern

Towpek, H., Suriani, I., Syekh, U., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (2025). Content Analysis of Short Videos As the Dominant Format for Audience Engagement on Tiktok, Ig Reels, and Youtube Shorts: a Literature Review. International Journal of Economic Literature (INJOLE), 2(12), 2192–2200.

Yuni, F. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi atau Pembelajaran Digital. Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 5(4), 1006–1013. https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609